

PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Jasuli

Universitas Islam Jember
jasulimita@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya, dalam proses pendidikan dua hal itu tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum hanya sebagai alat, bagaimanapun ideal dan sempurnanya kurikulum tanpa dapat diimplementasikan oleh peran guru dilapangan, maka kurikulum tersebut hanya sebatas sebagai dokumen saja. Oleh karena itu dalam proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru yang mengelolanya dalam sebuah pembelajaran

Kata Kunci: Guru, Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya, dalam proses pendidikan dua hal itu tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif

tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum hanya sebagai alat, bagaimanapun ideal dan sempurnanya kurikulum tanpa dapat diimplementasikan oleh peran guru dilapangan, maka kurikulum tersebut hanya sebatas sebagai dokumen saja. Oleh karena itu dalam proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru yang mengelolanya dalam sebuah pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berarti menyurutkan peranan guru, justru tanggung jawab dan peran guru akan semakin besar. Kehebatan penemuan hasil-hasil teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang dapat memudahkan setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, tidak berarti dapat mengganti peran guru, justru penemuan hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Demikian juga halnya dengan ledakan ilmu pengetahuan, menuntut guru untuk secara terus-menerus memperbarui pengetahuannya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, sehingga peran guru bukan hanya sebagai sumber informasi akan tetapi juga sekaligus sebagai peneliti. Melalui peran itulah, diharapkan guru dapat menemukan dan memberikan informasi serta pengetahuan yang benar-benar memiliki nilai guna untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Pada makalah ini akan diuraikan ” *Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* ”, dimana fokus pemaparannya lebih ditekankan pada bagaimana kontribusi seorang guru yang bekerja secara cerdas meramu kurikulum dalam proses pembelajaran, karna tanggung jawab *memanaje* kurikulum dan Pembelajaran secara profesional membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan – gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya, ia tidak puas dengan metode mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba mencari jalan keluar dengan berusaha mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan oleh siswa. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada siswa karena pelaksanaan kurikulum tidak lain adalah pengajaran. Kurikulum sendiri adalah rencana atau program, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaannya.

Pengertian Guru, dan Manajemen Kurikulum

Secara klasikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Kata guru dalam bahasa Arab disebut sebagai *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti sebagai *a person whose occupation is teaching others (989)*, artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain., jadi dalam makalah ini guru adalah tenaga professional yang pekerjaan utamanya mengajar dan mendidik orang lain sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas belajar (*learning community*) atau dalam lingkup lebih luas kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Manajemen sendiri diartikan oleh para pakar secara beragam. Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Sementara Stoner, seperti yang dikutip Fachruddin mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.³

Dari kedua definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam melakukan kerjasama dalam suatu organisasi melalui proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan berbagai unsur guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dan secara sederhana Syafaruddin menyimpulkan bahwa konfigurasi manajemen berisikan adanya organisasi sebagai wadah formal, adanya manajer yang melakukan aktivitas manajemen, adanya anggota organisasi bisnis atau perusahaan dan organisasi jasa lainnya, serta fungsi dan prosedur yang harus dijalankan sebagai ilmu yang bersumber dari pengalaman empiris selama ini.⁴

¹ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 377

² Melayu. Hasibuan S.P. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, 02

³ Syaefuddin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. ALFABETA : Bandung, 2010, 36

⁴ Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005, 44

Sama halnya seperti manajemen, maka kurikulum juga diartikan oleh pakar pendidikan secara beragam meskipun memiliki tujuan yang sama Rusman menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Selain itu, Kelly mendefinisikan kurikulum sebagai: „*All the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school*“.⁶ Yakni bahwa kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk merancang dan mempengaruhi siswa agar dapat belajar secara kelompok atau mandiri, baik di lakukan dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.

Sedangkan Blenkin menyimpulkan kurikulum sebagai berikut: “*Curriculum is a body of knowledge-content and/or subjects. Education in this sense, is the process by which these are transmitted or „delivered” to students by the most effective methods that can be devised*”.⁷ Yaitu bahwa kurikulum adalah suatu badan pengetahuan materi atau subjek pengetahuan itu sendiri. Dari beberapa pendapat para ahli diatas definisi manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran . Jadi dengan demikian kurikulum sebagai sebuah dokumen dengan proses pembelajaran sebagai implementasi dokumen tersebut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling meng-ada dan meniadakan, adanya kurikulum pasti ada pembelajaran dan ada pembelajaran pasti ada kurikulum.

Maka sumber daya pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang paling pokok adalah guru. Untuk itu kualitas kinerja guru perlu mendapat perhatian serius. Adapun standar kinerja guru yang berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya

⁵ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009, 3

⁶ Kelly, A.V. *The National Curriculum: A Critical Review* (updated edn 1994), London: Paul Chapman Publishing, 1990, 10

⁷ Blenkin, G.M. and Kelly, A.V. (eds), *The Primary Curriculum in Action*, London: Paul Chapman Publishing, 1983, 23

seperti *pertama*, bekerja dengan siswa secara individual; *kedua* persiapan dan perencanaan pembelajaran; *ketiga* pendayagunaan media pembelajaran; *Keempat* melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan *Kelima* kepemimpinan yang aktif dari guru.⁸

Guru merupakan salah satu faktor penting dan memegang posisi kunci dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif.

Dalam manajemen kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray Printr dalam Wina Sanjaya mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai berikut :⁹

Guru sebagai Implementers

Sebagai implementer, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada , dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum . Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum peran guru sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Manakala kita lihat, sampai sebelum terjadinya reformasi pendidikan di Indonesia, guru- guru kita dalam pengembangan kurikulum hanya sebatas sebagai implementator berbagai kebijakan kurikulum yang terancang secara terpusat, yakni Garis- garis besar Program pengajaran (GBPP) . Akibatnya kurikulum bersifat seragam,apa yang dilakukan oleh guru- guru di bagian timur Indonesia , sama dengan apa yang dilakukan oleh guru- guru yang berada dibagian barat Indonesia. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharu. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

Guru sebagai Adapters

Peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelarasan kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan

⁸ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Perss. 2009, 319

⁹ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 28

kebutuhan daerah. Pada fase ini guru diberi wewenang untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya dan hal-hal teknis lain seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*.

Guru sebagai Developers

Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dalam menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (Mulok) sebagai bagian dari struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing sekolah.

Guru sebagai Researchers

Sebagai fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian tindakan kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan peranan guru dalam manajemen kurikulum sangat dominan, berikut beberapa langkah yang dilakukan guru dalam *me-manaje* kurikulum, diantaranya yaitu :

Merencanakan Kurikulum

Pada dasarnya kegiatan merencanakan dapat meliputi: penentuan tujuan pengajaran, menentukan bahan pelajaran, menentukan alat dan metode pembelajaran dan merencanakan penilaian pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, maka kegiatan merencanakan merupakan upaya sistematis dalam upaya mencapai tujuan, melalui perencanaan yang diharapkan akan mempermudah proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru adalah *menentukan tujuan yang hendak dicapai*. Karena berangkat dari tujuan yang kongkret inilah maka akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya. Menurut pandangan Zais ada beberapa istilah yang berkenaan dengan tujuan, antara lain: *aim goals dan objective*¹¹ Dalam studi ini yang dimaksud tujuan adalah *objective*, yaitu tujuan pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran ini mengandung muatan yang terjadi pada pelajaran. Blomm mengklasifikasikan tujuan tersebut kedalam tiga ranah yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*¹², Sedangkan beberapa sumber tujuan pengajaran yaitu kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Langkah kedua adalah menetapkan bahan pelajaran. Dimana bahan pelajaran mencakup tiga komponen, yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai. Dalam hal ini tiga komponen tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Penentuan metode pembelajaran adalah merupakan langkah ketiga bagi peran guru dalam manajemen kurikulum disekolah. Menentukan metode pembelajaran ini erat kaitannya

¹⁰ Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2000, 31

¹¹ Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976, 297

¹² Bloom, Benjamin S, *Human Characteristics and School Learning*, New York: McGraw-Hill Company, 1956, 18

dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, resistasi, belajar kelompok, dan sebagainya.

Sedangkan *langkah keempat adalah merencanakan penilaian hasil belajar*. Penilaian pada dasarnya adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu objek atau peristiwa dalam konteks situasi tertentu. Dalam hal ini penilaian berbeda dengan tes dan pengukuran. Tes merupakan bagian integral dari pengukuran, sedangkan pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin digunakan dalam kegiatan penilaian.

Melaksanakan Kurikulum

Melaksanakan kurikulum adalah merupakan kegiatan inti dari proses perencanaan, karena tidak akan mempunyai makna apa-apa ketika rencana tersebut tidak direalisasikan. Melaksanakan kurikulum yang dimaksudkan dalam studi ini guru mampu mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, seyogyanya seorang guru memahami langkah- langkah yang harus ditempuh, diantaranya yaitu : *tahap permulaan, tahap pembelajaran dan tahap penilaian serta tindak lanjut*. Tahap permulaan adalah tahap untuk mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran secara kondusif, sedangkan tahap pembelajaran adalah merupakan inti, dimana guru berupaya menyampaikan pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam melaksanakan tahap ini, maka metode mengajar akan berpengaruh pada pendekatan yang akan dilakukan oleh seorang guru. Misalnya seorang guru ingin mengaktifkan anak atau peran anak menjadi lebih dominan, maka model PAKEM, PBAS adalah cara yang tepat.

Mengevaluasi Kurikulum

Pada tahap ini guru melakukan penilaian dengan maksud untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga diharapkan dapat ditindaklanjuti menuju perbaikan dimasa yang akan datang. Penilaian kurikulum bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini didasarkan pada banyaknya aspek yang harus dinilai dan banyaknya pihak yang terkait dalam penilaian. Bahkan ada sementara kalangan mengatakan bahwa jika ingin melakukan penilaian

terhadap kurikulum, maka yang pertama adalah harus memahami terlebih dahulu makna dari penilaian itu sendiri.

Penilaian kurikulum harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian terhadap kurikulum sesungguhnya sangat luas, oleh karena itu untuk dapat melakukan penilaian secara akurat. Hal ini karena menyangkut kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai hasil, kurikulum sebagai proses, dan lain sebagainya.

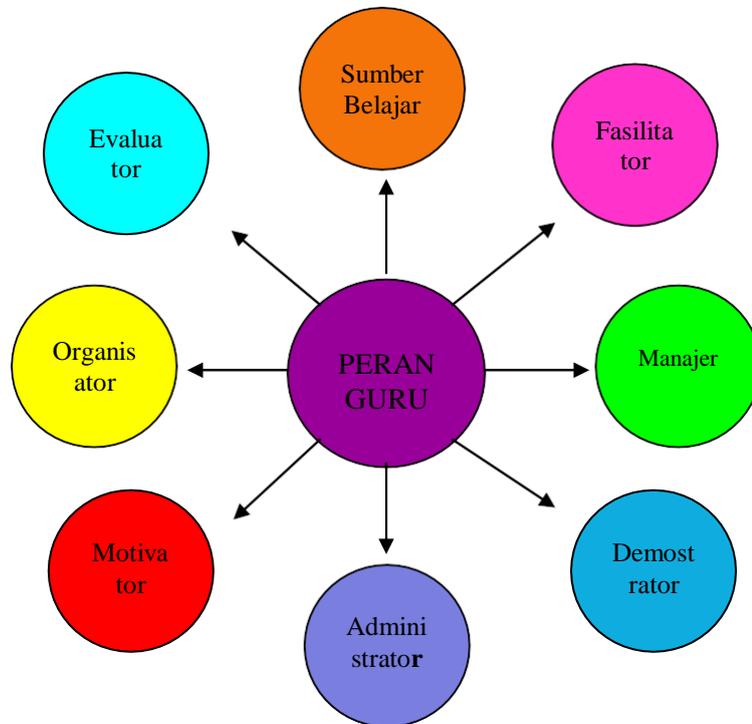
Peran Guru dalam Manajemen Pembelajaran

Dalam manajemen pembelajaran peran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan, sebagaimana pendapat Ibrahim bafadhal bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹³ Adapun guru memegang peranan penting dalam *me-manaje* pembelajaran yang berkualitas, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas penemuan dan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru disekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resource*) bagi siswa. Namun dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya *guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa*. Dalam pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya pemaksaan kehendak, yang

¹³ Bafadhal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya. cet 2*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004. 11

menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan. Berikut akan kami uraikan peran guru dalam proses pembelajaran.¹⁴



Dari gambar tersebut, disamping sebagai sumber belajar ada beberapa peran guru yang cukup signifikan dalam upaya membelajarkan siswa , diantaranya yaitu :

Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan poses pembelajaran. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar siswa, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, melalui pemahaman itu guru dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Peran guru sebagai fasilitator harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal, dalam hal ini yang menjadi sentra belajar adalah siswa bukan guru, jadi guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap serba bisa dan serba tahu segala macam hal.

¹⁴ Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 147

Guru Sebagai Manajer

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman yaitu dengan merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru, siswa, guru- guru atau antara guru dan pimpinan sekolah, sedang hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling kepercayaan dan saling menghormati antar semua unsur disekolah. Melalui iklim yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal terbuka dan demokratis.

Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks yaitu, *pertama*, sebagai demonstrator berarti guru menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa karena ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta- fakta atau cara- cara secara tepat dan menarik bagi siswa, sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal. Dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal bagi siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa.

Guru Sebagai Administrator

Peran guru sebagai administrator dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa. Rusman mengungkapkan peran guru sebagai administrator diantaranya yaitu :¹⁵

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan pendidikan
2. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat.
3. Orang yang ahli dalam suatu pelajaran
4. Penegak disiplin
5. Pelaksana administrasi pendidikan
6. Pemimpin generasi muda, karena gurulah yang akan membimbing generasi muda untuk mencapai masa depannya .
7. Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.

Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan segala kemampuannya. Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk

¹⁵ Usman, Moh. Uzer . *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. 12

mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Sanjaya,¹⁶ di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya yaitu: *Pertama, Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Kedua, Membangkitkan minat siswa. Ketiga, Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Keempat, Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa. Kelima, Berikan penilaian yang obyektif. Keenam, Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Ketujuh Ciptakan persaingan dan kerja sama.*

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator guru harus menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan.

Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator sangat penting karena evaluasi bisa berfungsi sebagai formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru

¹⁶ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 58

dalam mengajar, artinya hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja guru. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran.

Dengan demikian peran guru sebagai seorang evaluator menunjukkan kedalam dua hal, yaitu peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai kurikulum. Melalui evaluasi bukan saja guru mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk proses selanjutnya, akan tetapi untuk melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan utama dan sangat menentukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan sehingga perlu melakukan berbagai upaya memanje kurikulum dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Peran guru dalam manajemen kurikulum diantaranya yaitu: sebagai *implementers*, *adapters*, *developers* dan *researcher*. Adapun langkah- langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, *merencanakan kurikulum* meliputi: penentuan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, alat dan metode pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. *Kedua*, *melaksanakan kurikulum* yaitu guru mampu mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar, *Ketiga*, *Mengevaluasi Kurikulum* yaitu guru melakukan penilaian untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari kurikulum tersebut, sehingga dapat ditindaklanjuti menuju perbaikan dimasa yang akan datang.

Sedangkan peran guru dalam proses pembelajaran selain sebagai *learning resource* bagi siswa, juga berperan sebagai ; *Pertama*, *fasilitator* yang menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal, *Kedua*, *learning manajer* yang berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran, *Ketiga*, *demonstrator* yang menjadi teladan bagi siswa dengan mendemonstrasikan segala sesuatu yang

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, *Keempat, administrator* yang memahami kebutuhan siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa, *Kelima, motivator* yang kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif, *Keenam, organisator* yang selalu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan, *Ketujuh, evaluator* yang selalu menilai keberhasilannya dalam mengajar dengan mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk proses selanjutnya dan juga memantau ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai kurikulum untuk tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadhal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya. cet 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kelly, A.V. (1990) *The National Curriculum: A Critical Review (updated edn 1994)*, London: Paul Chapman Publishing
- Melayu. Hasibuan S.P 2005. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syaefuddin, Udin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. ALFABETA : Bandung.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Sudjana, Nana.2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Perss.

Bloom, Benjamin S, 1956, *Human Characteristics and School Learning*, New York: McGraw-Hill Company

Zais, Robert S, 1976, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher